

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Thoriqoh atau Tarekat dalam bahasa Arab memiliki makna “*Jalan*” dalam kata lain tarekat adalah jalan menuju ketaatan atau kepatuhan kepada Tuhan.¹ Tarekat di Indonesia muncul dibawa oleh para ulama-ulama sufi seperti Syekh Nuruddin Ar-Raniry, Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Abdurrauf Singkel, dan Syekh Ahmad Khatib. Tarekat bisa digambarkan sebagai jalan yang berlandaskan syari’ah. Tarekat juga lahir dari aliran-aliran tasawuf. Tarekat adalah sebuah Pendidikan sufi yang dibuat khusus dengan tujuan membersihkan hati serta mensucikan jiwa. Para tarekat sufi memiliki silsilah yang bersambung hingga Nabi Muhammad Saw secara keilmuan. Nama dari tarekat diambil dari nama para pendirinya, seperti Tarekat Qodiriyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qodir Al-Jilany dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Bahaudin An-Naqsyabandi.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah penggabungan dari Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah. *Wa* dalam tarekat tersebut diartikan sebagai “dan” dalam bahasa Arab. Kedua tarekat ini mengamalkan dzikir yang

¹ Asep Achmad Hidayat dan Harto Juwono, *Tarekat Masa Kolonial (Kajian Multi Kultural, Bungan Rampai Sufisme Indonesia)* (Garut: INSIDE Garut, 2009). h. 51

berbeda, Qodiriyah mengamalkan dzikir *jahr* (dibaca dengan suara keras), sedangkan Naqsyabandiyah mengamalkan dzikir *khafi* (dibaca dengan suara tipis atau lirih).² Dalam hal ini, Syekh Ahmad Khatib Sambas melakukan penggabungan dari dzikir kedua tarekat tersebut.

Penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia dilakukan oleh dua orang murid Syekh Ahmad Khatib yaitu Syekh Nuruddin dari Philipina dan Syekh Muhammad Sa'ad putra asli Sambas, diperkirakan penyebarannya dimulai sejak paruh abad ke-19. Di daerah-daerah tersebut, penyebarannya tidak menggunakan lembaga formal, karenanya perkembangan tarekat tidak begitu pesat. Sedangkan di Jawa, penyebaran tarekat sangatlah maju karena disebarkan melalui pondok pesantren yang didirikan oleh pengikut Syekh Ahmad Khatib. Penyebarannya ini dilakukan oleh tiga khalifah³ Syekh Ahmad Khatib yaitu Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Thalhah Cirebon, dan Syekh Ahmad Hasbullah Madura.⁴ Penyebaran TQN di Jawa Timur berpusat di Pondok Pesantren Rejoso, Jombang di bawah pimpinan KH. Khalil yang kemudian berkembang ke berbagai penjuru

² Fakhri Mubarak. "Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dan Peningkatan Kesalehan Sosial Ikhwan (Studi Analitis Terhadap Ikhwan TQN di Ciomas)". *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2007). h. 55-57

³ Seorang murid yang sudah dianggap lulus dalam memahami hakikat akan diangkat oleh Mursyid sebagai Khalifah melalui proses ba'iat atau pemberian ijazah.

⁴ Aly Mashar, "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyah Wa Naqshabandiyah di Jawa", *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat Vol. XIII, No. 2 2016*, h. 235.

tanah air. Di Jawa Timur, TQN diperkenalkan oleh Syekh Ahmad Hasbullah di Madura yang kemudian dibawa ke Jombang oleh KH. Khalil (Menantu KH. Tamim pendiri Ponpes Darul ‘Ulum Jombang). KH. Khalil menyerahkan kekholidahannya kepada iparnya yaitu Syekh Romli Tamim, yang mana Syekh Romli Tamim memiliki tiga khalifah yaitu, KH. Utsman Al-Ishaqy, Syekh Bahri, dan Syekh Muhammad Makki Muharrom. Syekh Romli Tamim sebelum wafat menetapkan putranya K. Mustain Romli sebagai khalifah yang kemudian berwasiat kepada KH. Utsman Al-Ishaqy agar menuntun dan membimbing putranya. KH. Utsman Al-Ishaqy mengangkat putranya yaitu KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy sebagai mursyid pada tanggal 21 Agustus 1978 M di Pondok Pesantren Darul ‘Ubudiyah Jatipurwo (pesantren milik KH. Utsman Al-Ishaqy). Berikut adalah sanad tarekat KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy:

- KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy
- KH. Utsman Al-Ishaqy
- Syekh Romli Tamim
- Syekh Khalil Rejoso
- Syekh Ahmad Hasbullah
- Syekh Ahmad Khatib Sambas⁵

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah oleh KH. Achmad Asrori diberi tambahan menjadi Tarekat Qodiriyah

⁵ Buku Panduan Musyawarah Nasional V pada tanggal 5-6 Februari tahun 2022, h. 81

wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah. Penambahan nama ini merupakan penegasan juga ciri khas tarekat yang dibawa dan diajarkan oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy dari guru mursyid yang sebelumnya yaitu KH. Utsman Al-Ishaqy.⁶ Penambahan nama juga didasari oleh Tarekat Qodiriyah yang para mursyidnya diperbolehkan untuk membuat metode tersendiri dan tidak terikat dengan guru mursyidnya. Hal ini juga dilakukan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas yang memadukan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah menyebar hingga sekarang berkat peranan KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy sebagai dalang suksesnya tarekat ini. Dengan adanya modifikasi dalam dzikir yang dipakai agar lebih singkat, hal ini menjadi daya tarik bagi para calon pengikut Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah. Banyak juga para pengikut tarekat yang tertarik untuk masuk ke dalam tarekat karena sifat KH. Asrori. Kesuksesan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah dapat dilihat dari adanya acara Majelis Haul Akbar yang dilakukan setiap satu tahun sekali di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dengan dihadiri ratusan ribu jama'ah. Bahkan, acara ini juga dilakukan di daerah-daerah lain yang di dalamnya terdapat pengikut Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-

⁶ Arsip Kantor Pusat Thoriqoh MUNAS (Musyawarah Nasional) pada tanggal 1-2 Juni tahun 2011

Utsmaniyah, seperti Cirebon, Semarang, Jakarta, Bali, dan sebagainya.

Dari pembahasan di atas, penulis memiliki daya tarik untuk meneliti tentang apa yang ada dibalik suksesnya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah. Maka penelitian ini akan menunjukkan bagaimana proses penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah yang dilakukan oleh KH. Achmad Asrori sejak tahun 1985 hingga tahun 2009. Hal ini ditujukan karena belum banyak yang mengetahui siapa KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy dan juga peranannya dalam penyebaran salah satu tarekat yang tersebar di Nusantara, serta ketertarikan penulis pada pembahasan tentang Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan juga agar penelitian lebih terfokus dan tidak melebar ke pembahasan lain. Lingkup yang dibahas hanya mengenai penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah di Surabaya yang dilakukan oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, bisa disimpulkan bahwasanya permasalahan yang bisa dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah di Indonesia?
2. Bagaimana perjalanan hidup KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy?
3. Bagaimana peran KH. Achmad Asrori dalam penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah di Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan antara lain:

1. Menjelaskan penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah di Indonesia.
2. Menjelaskan perjalanan hidup KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy.
3. Menjelaskan peran KH. Achmad Asrori dalam penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah di Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitiannya antara lain:

1. Untuk mengenal lebih dalam siapa itu KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy.
2. Untuk mengenalkan kepada khayalak umum, bahwasanya KH. Achmad Asrori memiliki peran yang besar dalam perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Surabaya.

F. Kajian Pustaka

Bahan-bahan yang dapat dijadikan acuan dan juga perbandingan penelitian mengenai tema Skripsi tentang Peran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy dalam Penyebaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah di Surabaya Tahun 1985-2009. Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan penelitian antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ayun Mandasari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel tahun 2016 dengan judul *Peranan KH. Achmad Asrori Al Ishaqi dalam Pendirian dan Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah di Desa Domas Kecamatan Menganti Gresik Tahun 1988-2000*. Persamaan penelitian Ayun Mandasari dengan penelitian penulis adalah keduanya meneliti tentang Peran KH. Achmad Asrori baik dalam perkembangan, pendirian, maupun penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah. Adapun perbedaan kedua penelitian ini adalah tempat yang diteliti dan tahun yang digunakan dalam penelitian. Jika penelitian Ayun Mandasari bertempat di Desa Domas Kecamatan Menganti Gresik pada tahun 1988-2000. Maka, penelitian penulis bertempat di Surabaya pada tahun 1985-2009. Kedua fokus dan pembahasan dalam penelitian juga sangat berbeda, karena penelitian Ayun Mandasari membahas peranan KH. Achmad Asrori di Gresik,

sedangkan penulis membahas peranan KH. Asrori di Surabaya secara meluas.

2. Skripsi yang ditulis oleh Umar Faruq Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 dengan Judul *Al-Khidmah Kampus UIN Sunan Kalijaga*. Persamaan penelitian Umar Faruq dengan penelitian penulis adalah, keduanya membahas tentang Al-Khidmah atau Majlid Dzikir yang didirikan oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy sebagai media penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan tulisan penulis adalah penelitian ini lebih membahas dan menjerumus mengenai Al-Khidmah yang ada dalam sebuah kampus, hal ini juga dijadikan sebagai sebuah bentuk pengabdian para akademisi di berbagai kampus yang ikut ke dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah ataupun Al-Khidmah. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis lebih membahas mengenai Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah dan hanya sedikit membahas tentang Al-Khidmah bagi para akademisi.
3. Skripsi yang ditulis oleh Kusairi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 dengan judul *KH. Achmad Asrori (Studi Historis Tentang Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah di Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2009)*. Persamaan penelitian Kusairi dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang

KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy dan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah dengan tahun yang juga sama. Perbedaannya terletak pada kemursyidan dan peran. Jika penelitian Kusairi membahas kemursyidan KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy, maka penelitian penulis membahas peran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy. Tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis dan Kusairi juga sama, yaitu di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Namun, penulis lebih membahas tentang peran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy di Surabaya secara meluas. Adapun pembahasannya, penelitian Kusairi membahas tentang Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah secara mendalam dan kemursyidan KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy.

4. Disertasi yang ditulis oleh Rosidi UIN Sunan Ampel tahun 2020 dengan judul *Transformasi Ritual Tarekat Urban Al-Qadiriyyah Wa Al-Naqshabandiyah Al-Oesmaniyah*. Persamaan penelitian Rosidi dan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang ritual atau amalan yang dilakukan oleh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah. Adapun perbedaannya, penelitian Rosidi sangat berfokus kepada kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah. Amalan-amalan yang dilakukan oleh pengikut Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah dilakukan selama satu tahun dengan menggunakan kalender hijriyah. Disertasi milik Rosidi menjelaskan tentang

amalan tarekat secara rinci. sedangkan penelitian penulis berfokus kepada peran KH. Achmad Asrori. Serta dalam penelitian penulis hanya menuliskan beberapa amalan tarekat secara ringkas.

5. Disertasi yang ditulis oleh Muhammad Musyafa' UIN Sunan Ampel tahun 2018 dengan judul *Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam al-Muntakhabat karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy)*. Persamaan penelitian milik Muhammad Musyafa' dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang Kitab al-Muntakhabat fii Robithatil Qolbiyah wa Shilatir Ruhiyah yang ditulis oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy. Adapun perbedaannya, penelitian Muhammad Musyafa' lebih membahas Kitab al-Muntakhabat fii Robithatil Qolbiyah wa Shilatir Ruhiyah secara terperinci. Sedangkan penelitian penulis hanya membahas secara singkat mengenai Kitab al-Muntakhabat fii Robithatil Qolbiyah wa Shilatir Ruhiyah sebagai media penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah.

Sedangkan fokus penelitian ini akan lebih menekankan tentang Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah serta peranan KH. Achmad Asrori Al Ishaqy dalam penyebaran dan perkembangan Tarekatnya di Surabaya.

G. Kerangka Teoritis

Dalam proses penelitian diperlukan sebuah pendekatan atau teori yang sesuai dengan bahasan yang akan dibahas. Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua teori, yaitu teori peran dan teori sosiologis.

a) Teori Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto ialah aspek dinamis dari kedudukan atau status, yang mana jika seseorang melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalani suatu peranan. Sedangkan status adalah kumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang jika ia melakukan hak dan kewajiban sesuai status maka ia sedang menjalankan suatu fungsi. Peran pada hakikatnya dapat dirumuskan sebagai rangkaian perilaku tertentu yang dimunculkan oleh suatu jabatan.⁷

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah memiliki beberapa tingkatan sebagai berikut:

- a. *Mursyid Ath-Thoriqoh* yaitu seseorang yang sudah diangkat oleh kholifah TQN sebagai penerus TQN. Dalam hal ini KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy diangkat sebagai mursyid pada Senin Pon, 17 Ramadhan 1398 H / 21 Agustus 1978 M oleh KH. Utsman Al-Ishaqy.

⁷ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). h. 243.

- b. *Imam Khususi* yaitu orang-orang yang telah ditunjuk oleh guru tarekat untuk menjadi *Imam khususi*. Yang mana, *Imam khususi* bertugas memimpin majlis di daerah masing-masing. *Imam khususi* tidak diberi wewenang untuk menunjuk atau mengangkat seseorang sebagai pengganti atau mewakili dirinya sebagai imam khususi.
- c. *Imam Majlis Dzikir, Maulid, dan Manaqib* serta *Ta'lim* adalah orang-orang yang sudah disetujui para jama'ah dan sudah disampaikan kepada guru tarekat untuk menjadi *Imam Majlis Dzikir, Maulid dan Manaqib* serta *Ta'lim*.
- d. Murid adalah orang yang sudah berba'iat secara khusus kepada guru tarekat.
- e. *Muhibbin* adalah orang-orang yang memiliki tekad yang kuat dan mencintai serta bersama-sama berkumpul dan mengikuti 'amaliyah serta akhlak guru tarekat atau para ulama' dan pinisepuh pendahulu.
- f. Jama'ah Al-Khidmah adalah kumpulan orang-orang yang mengikuti kegiatan-kegiatan umum yang sudah ditetapkan dan juga diamalkan oleh para guru atau para ulama'.⁸

b) Teori Sosiologis

⁸ KH. Achmad Asrori Al Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan Pedoman Kepemimpinan*, (Semarang: 2005), h. 47-48

Sesuai dengan objek yang digunakan dalam penelitian, yaitu penyebaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah. Dalam hal ini, diperlukan sebuah pendekatan yang sesuai dengan penyebaran yang merujuk kepada masyarakat dan kehidupan manusia. Untuk itu, penulis menggunakan teori sosiologis untuk dapat melihat kehidupan sosial masyarakat dari suatu peristiwa yang sedang diteliti, baik dari peran suatu golongan ataupun permasalahan suatu golongan.⁹

Penyebaran yang dilakukan oleh KH. Achmad Asrori ini sangat lekat dengan masyarakat karena melakukan dakwahnya kepada masyarakat luas terutama Surabaya. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori sosiologis untuk menjelaskan penyebaran yang dilakukan oleh KH. Asrori.

Sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa penelitian ini membahas tentang ketarekatan, maka penelitian ini berlandaskan teori peran, teori sosiologis dan juga konsep tarekat sebagai berikut:

a. Tarekat

Tarekat adalah tahapan yang harus ditempuh oleh seseorang yang meniti kehidupan sufistik dalam rangka untuk membersihkan jiwa sehingga bisa mendekati diri kepada Allah SWT. Amalan-amalan yang ada dalam tarekat memiliki sifat

⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 4

kesufian yang sangat pribadi. Hal ini yang membedakan arti tarekat dengan istilah yang diberikan oleh para orientalis seperti halnya *sufi orders* dan *prathernity* yang keseluruhannya dititik beratkan pada aktivitas kolektif, seperti *dzikir nafi-isbat* dan *ismu dzat* atau *dzikir Jahr* dan *dzikir Khafi* yang mana dzikir ini dilakukan oleh penganut Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.¹⁰

KH. Achmad Asrori mendapatkan ijazah tarekat dan di *bai'at* oleh KH. Utsman Al-Ishaqy yang kemudian nama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diberi tambahan "*al-Utsmaniyah*" sebagai penegasan dan ciri khas bahwa tarekat yang dibawa oleh KH. Achmad Asrori adalah tarekat yang dinisbatkan kepada KH. Utsman Al-Ishaqy.¹¹ Dalam hal ini, berdasarkan tarekat-tarekat yang berkembang dalam sejarah Islam tidak ada aturan baku mengenai penambahan nama dalam sebuah tarekat. Seperti halnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang digabungkan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas, karena dalam Tarekat Qodiriyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani terdapat kebebasan

¹⁰ Kharisudin Aqib, *Al Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya, 2012), h. 1

¹¹ Arsip Rapat Kerja Nasional III, *Lima Pilar Utama Soko Guru Tuntunan dan Bimbingan Hadhrotusy Syaikh Achmad Asrori Al-Ishaqy. R.A.* (Surabaya: 2005), h. 7

bagi para murid yang telah mencapai tingkat mursyid untuk tidak terikat dengan metode Qodiriyah, para murid yang sudah mencapai tingkatan ini bisa membuat metode *riyadat* tersendiri.¹²

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian wawancara dan pustaka *library research* dengan jenis penelitian kualitatif. Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.¹³ Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat KH. Achmad Asrori sekaligus murid-murid KH. Achmad Asrori. Sedangkan Pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan penelitian pada sebuah karya tulis¹⁴ Dalam hal ini, penulis menggunakan karya-karya KH. Achmad Asrori sebagai sumber Pustaka. Berikut adalah data-data yang digunakan dalam penelitian:

- a) Wawancara dengan Dr. H. Rosidi, S.Pd.i., M.Fil.I selaku Ketua Thoriqoh Pusat sekaligus rektor IAI Al-Fithrah Surabaya.

¹² Loc. Cit., *Al Hikmah...*, h. 50

¹³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar* (Jakarta: Indeks, 2017), h. 47.

¹⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 1. (2021)*, h. 33

- b) Wawancara dengan Ust. Anis, M.Ag selaku Ketua Thoriqoh Surabaya.
- c) Wawancara dengan Ust. Ahmad Kunawi, M.Pd selaku kepala Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.
- d) *Kitab Al-Muntakhobat Fii Robithatil Qolbiyah Wa Shilatir Ruhiyah Jilid 1-5* (Untaian Mutiara dalam Ikatan Hati dan Jalinan Rohani). Kitab yang ditulis oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy dan diterbitkan dalam bahasa Arab dan Indonesia.
- e) *Buku Tuntunan dan Bimbingan Pedoman Kepemimpinan* yang ditulis dalam pembicaraan yang disampaikan oleh KH. Achmad Asrori dalam acara Pembukaan Halal Bihalal Sarasehan Al-Khidmah Indonesia tahun 2005 di Jawa Tengah.

Dalam penelitian, dibutuhkan verifikasi agar mengetahui apakah data yang didapat dapat dipercayai atau tidak. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara silang dengan tiga orang yang berbeda serta membaca buku-buku dan arsip yang ditulis oleh orang-orang terdekat KH. Achmad Asrori maupun buku yang ditulis secara langsung oleh KH. Achmad Asrori. Interpretasi juga dibutuhkan di dalam penelitian sebagai penafsiran makna seperti menafsirkan ulang hasil wawancara yang sudah dilakukan. Dalam hal ini penulis melakukan transkrip hasil wawancara dan juga membaca sumber-sumber lain baik itu sumber primer maupun sumber sekunder.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui tentang gambaran informasi yang akan disajikan dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan apa saja isi dari setiap babnya.

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang Penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah di Indonesia mulai dari sejarah Tarekat di Indonesia, Unsur-unsur dalam Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah, dan Amaliyah wajib dalam Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah.

BAB III berisi mengenai perjalanan hidup KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy baik sejak kelahiran, pernikahan, dan pendidikan KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy. Serta berisi mengenai karya-karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy, dan Silsilah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy.

BAB IV berisi tentang Peran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy dalam penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah yaitu melakukan rekrutmen jama'ah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah dari anak jalanan hingga akademisi, mendirikan Pondok Pesantren

Assalafi Al-Fithrah, Mendirikan Majelis Dzikir Al-Khidmah,
dan Melalui karya-karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy.

BAB V berisi penutup tentang kesimpulan dan saran dari
pembahasan.

